

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan haruslah pendidikan yang mengacu pada pasal 35 ayat (1) baik dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, maupun standar penilaian pendidikan.

Standar penilaian pendidikan merupakan acuan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan Permendiknas No. 20 Tahun 2007. Pemberlakuan standar penilaian di SMP diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan SMP dan pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan SMP dan lebih jauh dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Mengenai pentingnya penilaian dalam meningkatkan pendidikan, beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pentingnya penilaian. Seperti yang dikemukakan Tabrani (1992: 36) bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh penilaian, penilaian akan bias bila tidak memenuhi syarat-syarat: ada kriteria atau standar atau tolak yang dijadikan patokan apakah proses pendidikan itu telah benar, efektif, ekonomis atau memuaskan dalam rangka mencapai standar yang telah ditentuka

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Bagi penyusun kurikulum penilaian memberi masukan-masukan dari pelaksana kurikulum di lapangan yang sangat berguna bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum. Dengan demikian betapa pentingnya peranan dan fungsi evaluasi. (Purwanto, 2006: 5)

Sistem penilaian masih dipandang sebagai komponen yang kurang memiliki sumbangsih terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penilaian kurang mendapat perhatian yang serius. Bahkan pendidik pun kurang peduli terhadap ketentuan-ketentuan seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Hasil analisis konteks terhadap standar penilaian yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah di tempat penulis mengajar, menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik, terutama jenjang SMP Negeri 3 Metro belum memahami prinsip-prinsip dan persyaratan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan dalam kurun waktu atau jenjang tertentu. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Kaidah inilah yang semestinya dipahami oleh pendidik.

Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dijarah dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Melalui proses tersebut, diperoleh potret/profil

kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi yang telah dicapai dalam pembelajaran dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum masing-masing satuan pendidikan (SMP). Penilaian di satuan pendidikan dilakukan dengan ujian sekolah/madrasah.

Ujian sekolah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. (Permendiknas No.20 Tahun 2007).

Ujian sekolah merupakan salah satu tolak ukur hasil belajar siswa serta sebagai upaya penjajakan atau uji coba yang diharapkan dapat memberikan informasi kemampuan siswa yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan mendeskripsikan sejauh mana kemampuan siswa dalam ajang latihan yang diharapkan dapat memberi informasi mengenai prestasi belajar peserta didik. menghadapi UN. Apabila siswa memperoleh hasil belajar yang baik dalam ujian sekolah, maka diharapkan dalam pelaksanaan UN memperoleh hasil yang baik pula.

Instrumen tes untuk ujian sekolah dibuat oleh beberapa orang pendidik yang ditunjuk oleh MKKS Tingkat Propinsi. Sekolah-sekolah pada tingkat ditunjuk kabupaten/kota menggunakan instrumen tes tersebut dalam pelaksanaan latihan ujian sekolah. Instrumen tes untuk ujian sekolah selama ini dianggap telah merepresentasikan kompetensi kelulusan yang akan diujikan secara nasional lewat Ujian Nasional (UN) Ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Menyusun soal tes yang baik yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur sesuai kurikulum bukanlah tugas yang mudah. Apa lagi soal ujian sekolah harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan prinsip penilaian dalam pendidikan.

Salah satu tugas pendidik dalam melakukan penilaian adalah dengan menyusun soal. Penulisan soal merupakan salah satu rangkaian program dalam rangka

penyusunan suatu alat penilaian atau tes yang digunakan sebagai alat pengukur. Dalam penulisan soal ada beberapa hal yang harus dilakukan guru (penulis soal) dalam mencapai penulisan soal yang baik.

Salah satu dari prinsip penilaian diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, artinya, alat ukur dapat memberi informasi tentang siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, Hal ini penting karena informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan berbagai kebijakan baik yang berkenaan dengan siswa maupun kegiatan pengajaran secara umum.

Alat ukur harus disusun dengan baik agar dapat memberi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk keperluan itu, dibutuhkan informasi apakah alat ukur yang disusun itu telah memenuhi syarat alat ukur yang baik atau belum. Baik buruknya suatu alat ukur, salah satunya dapat dilihat dari kesahihan atau validitasnya. Validitas secara umum menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mengukur sesuatu yang diukur. (Setiyadi, 2006: 22).

Validitas atau kesahihan menunjuk pada pengertian bahwa sebuah alat tes harus dapat mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengetahui kesahihan suatu alat penilaian, perlu dilakukan telaah untuk mencocokkan antara kisi-kisi dengan yang dihasilkan dengan kompetensi dasar dan indikator yang ada dalam kurikulum.

Berkenaan dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah dapat dilakukan dengan uji validitas tampilan (face validity), validitas isi (content validity) dan validitas konstruksi atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas alat ukurnya.

Validitas tampilan ditinjau dari makna tidak terkait dengan kemampuan mengukur dari suatu alat ukur. Ada kemungkinan validitas tipe ini tidak terlalu ilmiah dan hanya berdasarkan kebiasaan yang ada, misalnya format penyusunan pilihan-pilihan dalam soal pilihan ganda.

Validitas isi atau *content validity* terkait dengan seluruh butir-butir yang ada dalam suatu alat ukur. Untuk memenuhi validitas tipe ini peneliti harus melihat seluruh indikator yang berupa butir-butir soal dan menganalisisnya apakah alat ukur itu secara keseluruhan telah mewakili dari materi yang akan diukur (Setiyadi, 2006: 22).

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi/materi/bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan. Artinya, isi alat ukur yang diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu 'panel' yang terdiri dari ahli-ahli dalam bidang bahasa Indonesia dan ahli-ahli penilaian. Kalau cara tersebut sulit untuk dilakukan, maka dapat dikerjakan dengan cara membandingkan materi alat ukur tersebut dengan bahan-bahan dalam penyusunan alat ukur, dengan analisis rasional. Apabila materi alat ukur cocok dengan alat ukur tersebut berarti alat ukur tersebut memiliki validitas isi (Sudjana, 2000 : 14).

Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang diukur. Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjuk bahwa skor yang dihasilkan suatu alat ukur benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya.

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi apabila sesuai dengan ciri-ciri tingkah laku yang diukur. Apabila diuraikan akan tampak keselarasan rincian kemampuan dalam butir alat ukur dengan rincian kemampuan yang akan diukur.

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasar pada kisi-kisi alat ukur.

Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangat perlu untuk kegiatan menganalisis soal yang telah disusun baik ditinjau dari validitas tampilan, validitas isi, dan validitas konstruksi agar tes benar-benar mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, artinya, alat ukur dapat memberi informasi tentang siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, Hal ini penting karena informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan berbagai kebijakan baik yang berkenaan dengan siswa maupun kegiatan pengajaran secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. “Bagaimanakah soal ujian sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas tampilan (*Face Validity*)?”
2. “Bagaimanakah soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas isi (*Content Validity*)?”
3. “Bagaimanakah soal ujian sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas konstruksi (*Construct Validity*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis naskah Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas tampilan(*Face validity*).
- 2) Menganalisis soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas isi (*Content Validity*).
- 3) Menganalisis soal ujian sekolah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP tahun pelajaran 2011/2012-2013/2014 ditinjau dari validitas konstruksi (*Construct validity*).

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi keilmuaan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam penilaian, terutama dengan validitas tampilan, validitas isi, dan validitas konstruksi yang sangat bermanfaat sebagai panduan dalam menyusun penilaian agar dapat benar-benar mengukur sesuai dengan yang diukur serta dapat dikembangkan dalam penyusunan ujian sekolah yang dilaksanakan di satuan pendidikan SMP.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program penyusunan butir soal ujian sekolah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP untuk dapat memperhatikan prinsip dasar penilaian baik ditinjau dari tingkat validitas tampilan, validitas isi maupun validitas konstruk sebagai acuan penilaian.

- 1) Bagi Penyusun Soal

Menambah wawasan bagi guru tentang prinsip-prinsip dan kaidah penilaian.

- 2) Bagi Guru

Meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran.

Merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar yang lebih berkualitas.

3) Bagi Siswa

Mempermudah pemahaman siswa dalam mengerjakan soal-soal ujian.